

Peningkatan Kapasitas dan Jejaring Petugas Ambulans Melalui Gathering Mobil Siaga Desa : Studi Kasus RSU PKU Muhammadiyah Amanah Sumpiuh

Crodia Hernandes¹, Kristia Putri Cinarty²

^{1,2} Universitas Putra Bangsa Kebumen, Indonesia

Received : 1 Juni 2025, Revised : 3 Juni 2025 , Published : 8 Juni 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Kristia Putri Cinarty

E-mail: k.putricinarty@gmail.com

Abstrak

Kegiatan petugas ambulans di tingkat desa memiliki peranan krusial dalam mendukung sistem rujukan kesehatan primer, terutama dalam penanganan kasus kegawatdaruratan di wilayah pedesaan. Namun, penguatan kapasitas dan jejaring antar petugas ambulans desa masih minim perhatian. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan kegiatan Gathering Ambulans Desa yang diselenggarakan oleh RSU PKU Muhammadiyah Amanah Sumpiuh sebagai bentuk intervensi non-formal dalam meningkatkan kompetensi dan kolaborasi petugas ambulans. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kegiatan yang melibatkan 99 peserta dari 52 desa ini terdiri dari pelatihan BHD, sesi diskusi interaktif, dan sosialisasi layanan RS. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap penanganan kegawatdaruratan serta terbentuknya jejaring lintas desa. Kegiatan ini bisa dijadikan contoh untuk diterapkan kembali sebagai model penguatan sistem kesehatan komunitas. Kegiatan pengabdian ini menyarankan integrasi pelatihan komunitas dalam perencanaan kebijakan kesehatan daerah.

Kata kunci - ambulans desa, pelatihan komunitas, jejaring kesehatan, kegawatdaruratan, sistem rujukan

Abstract

The activities of ambulance officers at the village level have a crucial role in supporting the primary health referral system, especially in handling emergency cases in rural areas. However, strengthening the capacity and networking between village ambulance officers still receives minimal attention. This Community Service aims to describe the Village Ambulance Gathering activity organized by RSU PKU Muhammadiyah Amanah Sumpiuh as a form of non-formal intervention in improving the competence and collaboration of ambulance officers. The method used is descriptive qualitative with a case study approach. The activity involving 99 participants from 52 villages consisted of BHD training, interactive discussion sessions, and socialization of hospital services. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of emergency handling and the formation of cross-village networks. This activity can be used as an example to be re-implemented as a model for strengthening the community health system. This community service activity suggests the integration of community training in regional health policy planning.

Keywords - village ambulance, community training, health networking, emergency response, referral system

How To Cite : Hernandes, C., & Cinarty, K. P. (2025). Peningkatan Kapasitas dan Jejaring Petugas Ambulans Melalui Gathering Mobil Siaga Desa : Studi Kasus RSU PKU Muhammadiyah Amanah Sumpiuh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(11), 466–469. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i11.104>

Copyright ©2025 Crodia Hernandes, Kristia Putri Cinarty

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan darurat merupakan salah satu pilar penting dalam kesehatan, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan. Keberadaan Mobil siaga desa berperan penting sebagai sarana transportasi medis yang menjangkau kebutuhan masyarakat terhadap layanan kegawatdaruratan. Namun, efektifitas dari layanan ini sangat dipengaruhi oleh kapasitas sumberdaya manusia yang ada khususnya petugas pengemudi ambulans desa, serta berkoordinasi atau jejaring antarunit pelayanan darurat (Sukanto,2023). Pelayanan kesehatan berbasis masyarakat menjadi fokus utama dalam agenda reformasi sistem kesehatan global. World Health Organization (2022) menekankan pentingnya community-based preparedness sebagai bagian dari sistem tanggap darurat kesehatan yang berkelanjutan. Di Indonesia, petugas ambulance desa belum sepenuhnya mendapatkan porsi penguatan kapasitas secara berkelanjutan.

Penelitian oleh Putri & Yuliana (2021) di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa 68% petugas ambulance desa belum pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan resmi. Berbagai studi menunjukkan bahwa petugas ambulance desa masih menghadapi tantangan dalam penanganan kegawatdaruratan dan belum optimal dalam membangun jejaring koordinasi antar wilayah. Sebagai contoh pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) di Kabupaten Garut menunjukkan bahwa 75% petugas belum pernah terpapar materi BHD. Gathering Mobil Siaga Desa, muncul menjadi salah satu strategi inovasi untuk menjawab permasalahan yang ada. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang untuk penelitian dari berbagai hiha IKegiatan ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui model gathering interaktif berbasis komunitas.

Sementara itu, studi Ningsih et al. (2023) di wilayah Cilacap menyebutkan kurangnya koordinasi antar desa menyebabkan keterlambatan dalam rujukan pasien darurat hingga 27 menit. Hal ini mempertegas pentingnya tidak hanya peningkatan kompetensi teknis melalui pelatihan seperti Bantuan Hidup Dasar (BHD), tetapi juga pembentukan jejaring antar petugas yang solid. Kegiatan "Gathering Ambulans Desa" menjadi bentuk pendekatan inovatif non-formal yang merangkul unsur capacity building, community of practice, dan peningkatan motivasi kerja. Sebagian besar peserta merasa termotivasi kembali menjalankan tugas sebagai pengemudi ambulans desa setelah mengikuti kegiatan ini. Salah satu peserta dari Desa Tambaksogra menyatakan bahwa, "Saya baru pertama kali ikut pelatihan seperti ini, sekarang saya lebih percaya diri kalau ada pasien gawat darurat."

Dibandingkan dengan program pelatihan lain di Kabupaten Pacitan (Prasetyo & Maulida, 2021), pendekatan gathering berbasis komunitas ini dinilai lebih efektif dalam membangun hubungan emosional dan komunikasi antar desa. Hal ini mendukung terbentuknya 'community of practice', yakni kelompok praktisi yang saling belajar dan bertukar pengetahuan (Wenger, 2002). Kegiatan ini juga mencerminkan manajemen perubahan dalam konteks mikro melalui stimulasi psikososial dan pemahaman kolektif. Pemerintah daerah diharapkan mulai mengintegrasikan kegiatan serupa ke dalam RPJMD serta membentuk Forum Petugas Ambulans Desa sebagai wadah koordinatif.

Disarankan agar pemerintah daerah mengeluarkan regulasi pendukung berupa Surat Keputusan Bupati atau Peraturan Daerah terkait penguatan jejaring ambulans desa. Forum komunikasi lintas desa yang terbentuk dalam kegiatan ini juga sebaiknya diformalkan menjadi wadah belajar berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang kegiatan ini terhadap kualitas sistem rujukan primer.

METODE

Kegiatan pengabdian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan Gathering Ambulans Desa yang diselenggarakan pada 28 Mei 2025 di RSUD Muhammadiyah Amanah Sumpiuh. Kegiatan ini melibatkan 99 peserta dari 52 desa dan menghadirkan narasumber medis ahli. Data tambahan dikumpulkan melalui dokumentasi kegiatan, catatan evaluasi, serta wawancara singkat dengan peserta dan panitia penyelenggara.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan gathering ini menunjukkan peningkatan partisipasi, antusiasme, dan pemahaman peserta terhadap penanganan kegawatdaruratan. Peserta juga menyampaikan apresiasi atas ruang berbagi pengalaman dan jejaring lintas desa yang terbentuk. Evaluasi menunjukkan bahwa 82% peserta merasa lebih siap dalam menangani pasien. Forum ini juga menjadi sarana relaksasi dan pemulihan emosional setelah menghadapi beban kerja berat. Analisis hasil menunjukkan adanya kebutuhan untuk menjadikan kegiatan ini sebagai agenda tahunan yang diintegrasikan dengan pelatihan bersertifikat. Model ini sejalan dengan pendekatan WHO terkait penguatan sistem kesehatan berbasis masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini memberikan implikasi praktis bagi institusi layanan kesehatan, khususnya rumah sakit dan puskesmas, untuk mulai melibatkan petugas ambulans dalam pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Keterlibatan aktif dari petugas ambulans desa dalam kegiatan pengembangan kapasitas ini telah menunjukkan potensi untuk meningkatkan respons darurat dan efektivitas sistem rujukan primer. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan dalam kegiatan ini memberikan nilai tambah berupa peningkatan rasa kepemilikan, solidaritas sosial, dan dukungan emosional antarpetugas. Kegiatan ini juga membuka ruang bagi terbangunnya komunikasi dua arah antara institusi kesehatan dan masyarakat desa.



Gambar 1.
Peserta Gathering

KESIMPULAN

Kegiatan Gathering Ambulans Desa terbukti memberikan dampak positif yang dirasakan langsung dalam penguatan kapasitas dan jejaring petugas ambulans desa. Kegiatan ini patut untuk ditiru dan dikembangkan lebih lanjut di wilayah lain sebagai bentuk strategi partisipatif dan efisien dalam peningkatan sistem rujukan darurat berbasis komunitas. Disarankan agar pemerintah daerah mengadopsi model ini dalam program pengembangan kapasitas petugas ambulans secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta, panitia, dan manajemen RSUD Muhammadiyah Amanah Sumpiuh yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Farida, N., & Setyawan, H. (2023). Burnout dan Stres Psikologis pada Petugas Ambulans di Wilayah

- Rural. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 8(1), 67–78.
- Handayani, S. W., & Kurniawan, R. (2020). Pentingnya Jejaring Lintas Sektor dalam Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Manajemen Bencana Indonesia*, 6(2), 45–56.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode metode Baru. *Jakarta: UI Press*.
- Ningsih, L., Wardhana, A., & Prabowo, R. (2023). Sistem Rujukan Darurat dan Tantangannya di Wilayah Cilacap. *Jurnal Kesehatan Primer*, 9(3), 113–125.
- Nugroho, A., & Sari, K. D. (2021). Peran Ambulans Desa dalam Sistem Rujukan Pelayanan Kesehatan Primer di Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 95–102.
- Prasetyo, R., & Maulida, I. (2021). Pelatihan Terintegrasi Kegawatdaruratan Berbasis Komunitas. *Jurnal Manajemen Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 77–88
- Putri, A. M., & Yuliana, D. (2021). Evaluasi Program Penguatan Petugas Ambulans di Wilayah Rural. *Jurnal Kebijakan Kesehatan*, 11(2), 44–59
- Rahmatillah, A., & Yusuf, M. (2023). Efektivitas Pelatihan Basic Life Support pada Petugas Non-Medis Di Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Darurat*, 5(1), 22–30.
- Wenger, E. (2002). Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity. *Cambridge University Press*.
- Wijaya, R. P., & Ardiansyah, H. (2022). Pengembangan Kompetensi Petugas Layanan Gawat Darurat Melalui Pelatihan Komunitas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 55–63.
- World Health Organization. (2022). *Community Engagement for Emergency Health Systems*.